

MAHABBAH DALAM PEMIKIRAN

ABU HASAN ASY-SYADZILI



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

MUHAMMAD ZAINUL MUTTAQIN

NIM. 17105010017

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M, Ag

NIP. 1970071 200112 1 001

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

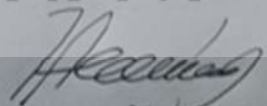
Nama : Muhammad Zainul Muttaqin
NIM : 17105010017
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Mahabbah dalam Pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dipunagiosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 10 Agustus 2024

Pembimbing


Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.

NIP: . 19700711 200112 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1436/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : MAHABBAH DALAM PEMIKIRAN ABU HASAN ASY-SYADZILI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ZAINUL MUTTAQIN
Nomor Induk Mahasiswa : 17105010017
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c965fd017bb



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66c8629130773



Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c69ef09dbce8



Yogyakarta, 16 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cbf4fd8a3c0

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zainul Muttaqin
NIM : 17105010017
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Cukir Diwek Jombang
Judul Skripsi : Mahabbah dalam Pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya buat adalah hasil dari saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya
2. Apabila skripsi ini telah di munaqosyahkan dan diperlukan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu yang telah ditentukan oleh penguji.
3. Apabila di kemudian hari diketahui terbukti bahwa skripsi ini melakukan plagiasi, maka saya siap menanggung sanksi dan tindakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 10 Agustus 2024
Yang Menyatakan



MUHAMMAD ZAINUL MUTTAQIN

NIM. 17105010017

ABSTRAK

Skripsi ini bertemakan "Konsep Mahabbah dalam Pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi manusia masa kini yang menghadapi berbagai masalah, salah satunya adalah permasalahan eksistensial, yaitu keinginan kuat manusia untuk diakui keberadaannya. Manusia membutuhkan kehadiran teman yang dapat menjadi sahabat atau orang yang dicintai. Melalui cinta, manusia menyadari keberadaan mereka menjadi berarti. Manusia modern memerlukan cinta, karena tanpa cinta, mereka akan merasa hampa dalam dirinya. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa ajaran mahabbah dalam konteks tasawuf dapat menjadi solusi bagi kehidupan manusia modern. Penelitian ini mengangkat tokoh Abu Hasan Asy-Syadzili dan membahas ajaran mahabbah yang diajarkannya.

Penelitian ini merumuskan dua rumusan masalah yakni: 1) bagaimana konsep mahabbah dalam pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili?, 2) bagaimana signifikansin mahabbah Abu Hasan Asy-Syadzili dalam konteks zaman sekarang?. Konsep mahabbah dalam pandangan Abu Hasan Asy-Syadzili dan signifikansinya dengan konteks zaman sekarang menjadi tujuan utama dalam penelitian kali ini.

Studi kepustakaan atau "*library research*", menjadi metode dalam penelitian ini, dengan metode analisis data yang melibatkan membaca, menulis, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis digunakan untuk menganalisis sejarah kehidupan Abu Hasan Asy-Syadzili. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab *Risalatul al-Amin*, sementara data sekunder, yang berfungsi sebagai pendukung, terdiri dari berbagai tulisan yang relevan dengan tema penelitian ini.

Gambaran dari hasil penelitian ini adalah konsep mahabbah dalam pandangan Abu Hasan Asy-Syadzili yaitu, kecintaan seorang yang beriman kepada Allah. Mahabbah ialah perasaan dalam hati dalam diri seorang yang beriman. Menurut Abu Hasan Asy-Syadzili pondasi dalam menjakankan mahabbah niat, tauhid, muqorroboh, zuhud dan wara', uzlah, dan dzikir. Relevansi mahabbah Abu Hasan Asy-Syadzili dengan kehidupan modern saat ini menjadi relevan karena Abu Hasan Asy-Syadzili dalam bermahabbah juga melihat aspek-aspek kehidupan di dunia dan di akhirat secara seimbang. Konsep mahabbah Abu Hasan Asy-Syadzli juga sangat mudah dimengerti dan dipahami.

Kata Kunci: Abu Hasan Asy-Syadzli, Mahabbah, Manusia Modern

ABSTRACT

This thesis is titled "The Concept of Mahabbah in the Thought of Abu Hasan Ash-Shadzili." This research is motivated by today's human conditions that face various problems, one of which is existential problems, namely the strong desire of humans to be recognized. Humans need the presence of friends who can become companions or loved ones. Through love, humans realize their existence becomes meaningful. Modern humans need love, because without love, they will feel empty within themselves. Therefore, the author believes that the teaching of mahabbah in the context of Sufism can be a solution for the lives of modern humans. This study raises the figure of Abu Hasan Ash-Shadzili and discusses the teachings of mahabbah that he taught.

This study formulates two problem formulations, namely: 1) how is the concept of mahabbah in the thought of Abu Hasan Ash-Syadzili? , 2) how is the significance of Abu Hasan Ash-Syadzili's mahabbah in the context of today's times? The concept of mahabbah in the view of Abu Hasan Ash-Shadzili and its significance in the context of today is the main objective in this research.

Library research is the method in this research, with a data analysis method that involves reading, writing, and collecting information from various sources. This research also uses a historical approach used to analyze the life history of Abu Hasan Asy-Syadzili. The primary data used in this research is the Kitab Risalatul al-Amin, while secondary data, which serves as support, consists of various writings relevant to the theme of this research.

The description of the results of this study is the concept of mahabbah in the view of Abu Hasan Ash-Shadzili, namely, the love of a believer to Allah. Mahabbah is a feeling in the heart of a believer. According to Abu Hasan Ash-Syadzili, the foundation in practicing mahabbah is intention, tawhid, muqorrobah, zuhud and wara', uzlah, and dhikr. The relevance of Abu Hasan Ash-Shadzili's mahabbah to modern life today is relevant because Abu Hasan Ash-Shadzili in mahabbah also sees aspects of life in this world and in the hereafter in a balanced manner. The concept of Abu Hasan Ash-Syadzili's mahabbah is also very easy to understand and understand.

Keywords: Abu Hasan Asy-Syadzili, Mahabbah, Modern Man

MOTTO

“TUHAN BERSAMA ORANG-ORANG YANG SABAR”

:”Sesungguhnya Bersama Kesulitan ada Kemudahan”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan pada Almamaterku, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta keluarga yang ada di rumah.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En

و	wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transiterai
1.	كُتِبَ	Kataba
2.	ذُكِرَ	Žukira
3.	يَذْهَبُ	Yažhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...إ...ي...أ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...ي...إ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...أ...و	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2.	قِيلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua (2), yaitu :

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Apabila pada suatu kata yang di akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al-aṭfāl
2.	طَلْحَة	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbana
2.	نَزَّلَ	Nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti

kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	Ar-rajulu
2.	الْجَلَالُ	Al-Jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana yang telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh berikut ini :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلَ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khuzūna
3.	النَّوْءُ	An-Nau'u

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya

memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥamadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-ḥamdu lillahi rabbil 'ālamīna

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkai.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-Kaila wa al-mīzāna / Fa auful-kaila wal mīzāna

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah penulis ucapkan atas segala nikmat dan rahmad yang telah Allah berikan. Sholawat serta Salam tak lupa penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad. Berkat anugerah dan hidayah-Nya, skripsi dengan judul “Mahabbah dalam Pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili” bisa terwujud. Berkat penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan wawasan tambahan, pemahaman serta pertaubatan. Skripsi ini menjadi bukti dalam perkuliah yang berlangsung kurang lebih tujuh tahun. Sepanjang waktu tujuh tahun tersebut penulis banyak mempelajari filsafat dari barat sampai Islam, tasawuf dunia sampai nusantara dan lain sebagainya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan, baik dari segi teknis maupun non-teknis, namun penulis mendapatkan banyak dukungan serta dorongan dari berbagai pihak. Dalam kata pengantar ini penulis dengan kerendahan hati ingin mengucapkan banyak mengucapkan ucapan terima kasih diantaranya:

1. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah. S.Ag, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan S.Ag, M. Hum, dan Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil, M. Hum. selaku ketua dan sekretaris program studi Aqidah dan Filsafat Islam. Terima kasih atas fasilitas serta kerendahan hati untuk mendorong kepenulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, S, Ag, M, Ag, selaku Dosen Pendamping Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi. Saya bersyukur sekali memiliki dosen pendamping dan pembimbing sebaik dan sepengetahuan bapak. Semoga bapak beserta keluarga selalu diberkahi dan diberikan kebahagiaan oleh Allah.

4. Segenap dosen pengampu mata kuliah dari semester awal hingga akhir, terima kasih atas ilmu-ilmu yang diberikan hingga penulis memahami keilmuan baru yang sebelumnya tidak penulis ketahui sebelumnya.
5. Segenap pegawai dan tata usaha yang telah membantu proses administrasi selama masa perkuliahan.
6. Segenap keluarga penulis, terutama ibu penulis, yang terus memberikan dukungan moral dan materi, sehingga penulis mencapai di titik saat ini.
7. Segenap keluarga mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017 yang telah melewati proses kebersamaan selama perkuliahan, terutama sahabat-sababat “Perganas” (Alfin, Bima, Izzar, Dani, Anam, Adit, dan Wafi) dan para “Pejuang Akhir”.

Penulis secara sadar atas ketidaksempurnaan dalam kepenulisan skripsi ini karena penulis tidak terlepas dari kesalahan serta keluputan sebagai manusia. Dengan demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat kedepannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Muhammad Zainul Muttaqin

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II	13

BIOGRAFI ABU HASAN ASY-SYADZILI	13
A. Riwayat Hidup	13
B. Kondisi Sosio-Kultur	14
C. Kondisi Keilmuan dan Spiritual.....	15
D. Pemikiran Tarekat Syadziliyah.....	19
E. Karya-Karya Abu Hasan Asy-Syadzili.....	21
BAB III.....	23
MAKNA MAHABBAH	23
A. Pengertian Mahabbah	23
B. Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an	26
C. Konsep Mahabbah Menurut Tokoh Sufi.....	29
BAB IV.....	40
PANDANGAN MAHABBAH DALAM PEMIKIRAN TASAWUF ABU HASAN ASY-SYADZILI	40
A. Konsep Mahabbah dalam Pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili.....	40
B. Relevansi Mahabbah Menurut Abu Hasan Asy-Syadzili dengan Konsteks Masa Kini	50
BAB V	57
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57

B. Saran	58
Daftar Pustaka	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan sains dan teknologi tampaknya telah menguasai kehidupan dunia hari ini. Kehidupan modern sekarang menimbulkan masalah dan pengaruh yang bersifat negatif terutama berdampak pada kondisi kejiwaan manusia, termasuk mental, spiritual, dan rohani, yang pada akhirnya menyebabkan berbagai krisis seperti krisis sosial, krisis akhlak, dan krisis spiritual.. Secara materi manusia modern mungkin sudah tercukupi namun tampaknya secara kejiwaan mengalami kekosongan spiritual. Kehidupan modern saat ini meninggalkan hal yang paling dasar dalam diri manusia yaitu dimensi spiritual.¹ Syed Hosen Nasr mengatakan manusia modern telah mengalami krisis spiritual.

Aspek lahir dan aspek batin adalah kodrat yang telah ada sejak manusia diciptakan yang keduanya harus saling berhubungan. Apabila manusia hanya memenuhi kebutuhan lahir maka manusia akan menjadikan jiwa atau hatinya rusak serta mengarah ke materialis, sebaliknya jika hanya memenuhi kebutuhan batin saja maka manusia menjadi lemah dari segi fisik, ekonomi dan lain sebagainya. Maka kebutuhan keduanya harus dipenuhi secara seimbang.²

¹ Ghulam Falach and Ridhatullah Assya'bani, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan"", *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2 (2022), hlm. 191–206.

² *Ibid.*, hlm. 194.

Salah satu persoalan manusia zaman sekarang adalah persoalan eksistensial, manusia menyadari bahwa dirinya ada. Setiap manusia perlu akan kehadiran manusia istimewa atau yang dicintainya untuk diakui keberadaannya. Manusia perlu merasakan kehadiran cinta, tanpa cinta manusia merasa hampa dan kosong. Tuhan telah menciptakan manusia beserta perasaan cinta di dalam jiwanya. Dengan perasaan cinta manusia seharusnya bisa lebih mencintai Tuhan-Nya. Namun realitas zaman sekarang, manusia mengartikan cinta dengan berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sebuah pernyataan klasik mengajukan pertanyaan mengenai siapa yang lebih dulu diciptakan, bayi atau orang tua. Jawaban yang diberikan adalah bahwa keduanya berawal dari cinta; bayi dilahirkan karena cinta, dan orang tua bersatu dalam ikatan pernikahan karena cinta. Jika jawaban tersebut tidak memuaskan, maka hakikat cinta pada akhirnya bergantung pada Sang Pencinta, yang darinya semua berasal dan bermula.³ Pernyataan ini menunjukkan pentingnya cinta dalam diri manusia.

Tasawuf adalah salah satu warisan dalam dunia Islam yang hari ini dirasa penting keberadaannya. Keperluan manusia dalam *muqorrobah* kepada Allah bisa dicapai dengan ajaran tasawuf. Dalam sejarah umat Islam tasawuf telah berperan dalam membimbing umat Islam dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Melihat kondisi umat manusia zaman sekarang, tasawuf bertujuan guna mengeluarkan dari nafsu-

³ Alfian Tri Laksono, “Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia”, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 7, No. 1 (2022), hlm. 113.

nafsu yang menyeleweng dari agama dan sadar akan kehadiran dari Allah dalam kehidupan ini.⁴

Mensucikan diri serta menjauhkan diri dari gemerlap kehidupan dunia yang dapat menyebabkan kelalaian terhadap Allah merupakan salah satu tujuan dalam bertasawuf, sehingga perhatian sepenuhnya dapat terpusat pada-Nya. Syekh Amin Kurdi menjelaskan bahwa tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan keadaan jiwa untuk mengenali kebaikan dan keburukan, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan mengisi diri dengan akhlak-akhlak yang baik, serta menunjukkan cara untuk menjalani suluk, yaitu jalan menuju Allah. Ada tiga tujuan utama tasawuf: *Pertama*, sebagai penyelamat kemanusiaan dari kebingungan yang disebabkan oleh menurunnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, mengenalkan ajaran esoterik (kebatinan) Islam. *Ketiga*, menegaskan bahwa sufisme, sebagai aspek esoteris Islam, adalah inti dari ajaran Islam; jika inti ini melemah, maka aspek-aspek lain dari ajaran Islam juga akan melemah. Tasawuf juga berfungsi sebagai obat untuk penderitaan batin dan rohani manusia⁵. Tasawuf juga menjadi obat atas penderitaan batin dan rohani manusia.

Dalam tasawuf ada beberapa ajaran-ajaran yang terkandung, diantaranya adalah mahabbah. Secara bahasa mahabbah artinya adalah cinta, cenderungnya hati kepada yang disenangi. Dalam istilah tasawuf mahabbah berarti cinta kepada Tuhan. Abu Ya'qub Susi mengartikan mahabbah bagi kaum sufi adalah lupa akan diri sendiri karena asyik bercinta

⁴ Nur Azizah and Miftakhul Jannah, "Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 85–86.

⁵ Baharuddin, *Akhak Tasawuf* (Serang: IAIB PRESS, 2015), hlm. 62.

kepada Allah⁶. Dalam buku falsafah dan mistisme dalam Islam, Harun Nasution mengartikan mahabbah dalam beberapa pengertian yakni:

1. Patuh kepada Tuhan dan membenci sikap yang membuat-Nya murka
2. Berserah diri kepada yang dicintai
3. Mengosokan hati dari segala sesuatu kecuali dari diri yang dikasihi.

Al-Sarraj mengklasifikasikan mahabbah dalam tingkatan yaitu:

1. Cinta umum, yakni selalu ingat kepada Allah dengan cara berdzikir.
2. Cinta orang *shiddiq*, yakni telah terhiat rahasia Allah, serta telah mengenal Allah
3. Cinta orang ‘arif, yakni secara mendalam telah mengenal Allah, di mana yang dirasakan bukan lagi cinta itu sendiri, melainkan Dia yang dicintai, hingga pada akhirnya karakteristik yang dicintai menyatu dengan karakter orang yang mencintai”.⁷

Hubungan antara hamba dan Tuhannya dibangun di atas landasan cinta dan ketaatan. Al-Qur'an, dalam surat Ali Imran ayat 31,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

⁶ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), hlm. 62.

⁷ Baharuddin, *Akhak Tasawuf*, hlm. 135.

Ayat tersebut, menegaskan bahwa mencintai Allah berarti menjalin hubungan yang intim dengan-Nya melalui ketaatan pada perintah-perintah-Nya.

Tokoh sufi paling masyhur dalam paham mahabbah adalah Rabi'ah Al- Adawiyyah (713-801 M) dari kota Bashrah di Irak. Ia lahir dari keluarga miskin dan ketikan kedua orang tuanya meninggal, ia dijual sebagai budak. Ketikan menjadi budak ia dibebaskan oleh majikannya karena ketaqwaan serta kezuhudannya.⁸ Rabi'ah masyhur membawa konsep mahabbah, yakni mahabbah Ilahiyyah (cinta ilahi) Dalam perjalanan spiritualnya, Rabiah awalnya tergerak untuk mencintai Allah karena dorongan untuk menghindari siksa neraka dan meraih kenikmatan surga. Namun, seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa cinta yang sejati tidak terikat pada imbalan duniawi. Dengan demikian, Rabiah meningkatkan kualitas cintanya kepada Allah menjadi cinta yang murni dan tulus, tanpa mengharapkan apapun selain keridhaan-Nya. Dalam hal ini, ia berdoa “Ya Allah, jika niatku dalam beribadah hanya untuk menghindari siksa nerakaMu, maka biarkanlah aku merasakannya. Jika niatku hanya untuk mendapatkan pahala, maka janganlah Engkau berikan pahala kepadaku. Namun, jika niatku murni karena cinta kepada-Mu, maka dekatkanlah aku pada-Mu.

Menurut Imam al-Ghazali, ada perbedaan mendasar antara mencintai Allah dan mencintai dunia. Jika kita mencintai sesuatu di dunia, kita selalu khawatir akan kehilangannya. Tapi, cinta kepada Allah memberikan ketenangan karena Allah adalah kekal abadi. Cinta kepada Allah terjadi karena dua sebab, *Pertama*, memutus diri dari

⁸ Syeikh Fadhullah Haeri, *The Element of Sufism*, Terj. Muhammad Hasyim Assegaf (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 125.

urusan duniawi dan membuang semua rasa cinta dalam hati kecuali pada rasa cinta Allah. *Kedua*, mencapai derajat *ma'rifat* kepada Allah bisa menumbuhkan rasa cinta yang besar dan rindu kepada Allah.⁹

Selain kedua tokoh diatas, hadir sosok tokoh sufi bernama Abu Hasan Asy-Syadzili, mahabbah menurutnya adalah pintu menuju Allah dan ketersingkap, serta menyaksikan apa yang tak terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, dan tidak terlintas dibenak manusia. Dalam suatu riwayat Abu Hasan Asy-Syadzili riwayat mengatakan, “Seseorang yang benar-benar mencintai Allah dan segala sesuatu karena Allah, cintanya sudah sempurna. Ia akan selalu berusaha untuk mendapatkan ridho Allah, taat pada perintah-Nya, dan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Cinta sejati akan mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik dan menghindari hal-hal buruk demi kebahagiaan orang yang dicintainya”.¹⁰ Konsep mahabbah yang ditawarkan oleh Abu Hasan Asy-Syadzili adalah ajaran cinta karena Allah dan bersama Allah (*al-hubb lillah wa fillah*). Ajaran mahabbah ini membuat seorang pecinta tidak terjebak dalam tipuan dunia dengan segala nafsu dan kelezatannya. Abu Hasan Asy-Syadzili mengatakan “Siapa yang mencintai Allah, mencintai karena Allah maka telah sempurna kewaliannya”.

Mahabbah sebagaimana yang dipahami oleh Abu Hasan Asy-Syadzili merupakan objek kajian yang menarik dan relevan dalam studi tasawuf karena mahabbah yang dibawakannya mengajarkan cinta kepada Allah dengan mencintai Allah manusia akan

⁹ Anik Faridah, “Analisis Pendekatan Tesufistik dalam Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali”, *Launul Ilmi*, Vol. 1, No. 1 (2022), hlm. 66.

¹⁰ Makmun Gharib, *Abu al-Hasan al-Syadzili Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati* (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 98.

bertindak atau berperikalu atas ridho-Nya dengan hal ini bisa menjawab persoalan tantangan zaman. Selanjutnya penulis mengemukakan beberapa alasan akademik dalam pemilihan judul penelitian ini, *Pertama*, kajian konsep mahabbah dalam pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili sejauh yang diketahui oleh penulis belum ada yang membahas secara keseluruhan. *Kedua*, guna mengenahui pandangan tasawuf yang dibawa oleh Abu Hasan Asy-Syadzili terkhusus konsep mahabbah yang berhubungan dengan kondisi kehidupan modern agar bisa diamalkan.

Dengan memahami bahwa mahabbah tercermin dalam ketaatan terhadap perintah Allah, penulis bermaksud untuk menggali lebih jauh pemahaman Abu Hasan Asy-Syadzili tentang mahabbah melalui penulisan skripsi yang berjudul “Mahabbah dalam Pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mahabbah menurut Abu Hasan Asy-Syadzili ?
2. Bagaimana aktualisasi mahabbah menurut Abu Hasan Asy-Syadzili di masa sekarang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui konsep mahabbah menurut Abu Hasan Asy-Syadzili

2. Untuk mengetahui aktualisasi mahabbah menurut Abu Hasan Asy-Syadzili pada masa sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian mengenai konsep mahabbah sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dari hasil studi kepustakaan penelitian, penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, seperti

Pertama, dalam bentuk skripsi penulis menemukan tulisan karya Ali Saputra. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019 yang berjudul Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad. Dalam skripsinya Ali Saputra memaparkan beberapa pandangan ulama mengenai konsep mahabbah, akan tetapi lebih focus ke konsep mahabbah perspektif Syekh Zulfikar Ahmad. Dalam kesimpulannya mahabbah versi Syekh Zulfikar Ahmad adalah kondisi hati muhibbin (pecinta) kepada sang kekasih. Seorang pecinta dalam pengabdianya kepada Allah, tidak mengharapkan indahnya surga maupun siksaan neraka, melainkan semata-mata karena Allah. Agar dapat memperoleh mahabbah harus melakukan prinsip-prinsip tertentu supaya bisa menjadi hamba yang benar-benar mencintai Allah.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Fadila Cahya Ramadhanty, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021, yang berjudul "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Konteks Kekinian," dijelaskan mengenai pandangan mahabbah perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin. Konsep ini menggambarkan perasaan hati yang dialami oleh para muhibbin. Al-Ghazali mengajarkan bahwa ketika

seseorang mencintai Allah, Allah juga akan membalas cinta tersebut. Selain itu, mahabbah tidak akan dimiliki oleh seorang pecinta tanpa adanya *ma'rifah* dan *idrak*, karena seseorang tidak mungkin mencintai tanpa terlebih dahulu mengenal objek yang dicintainya.

Ketiga, dalam bentuk skripsi, penulis menemukan karya Mina Wati, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017 yang berjudul Konsep Mahabbah dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri. Dalam tulisan ini menjelaskan konsep mahabbah dari tokoh Dzunnun Al-Mishri yakni konsep *mahabbah* menuju *ma'rifah*. Mengenai mahabbah Dzunnun mengatakan “Katakanlah orang yang memperlihatkan cinta kepada Allah supaya berhati-hati jangan sampai merendah selain kepada Allah. Orang yang cinta kepada Allah adalah orang yang tidak memiliki kebutuhan selain kepada Allah.

Keempat, dalam bentuk skripsi penulis menemukan karya Sa'adatul Jannah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011 yang berjudul Tarekat Syadziliyah dan Hizbnya. Dalam skripsinya Sa'adatul Saadah memaparkan mengenai Abu Hasan Asy-Syadzili dan tarekat Syadziliyah, dalam kesimpulannya Sa'adatul Saadah menerangkan secara panjang lebar mengenai tarekat Syadziliyah beserta Hizbnya.

Kelima, dalam bentuk skripsi penulis menemukan karya Andri Kamali. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang berjudul Konsep Mahabbah Perspektif Al-Qur'an. Dalam skripsinya Andri Kamali memaparkan ayat-ayat yang mengandung atau relevan dengan konsep mahabbah. Di bagian kesimpulan Andri Kamali menyebutkan ada 83 redaksi cinta dalam Al-Qur'an. Redaksi tersebut menegaskan *mahabbatullah* secara langsung dan tidak langsung. Redaksi tersebut menunjukkan cinta sesama makhluk maupun makhluk kepada Tuhan atau sebaliknya.

Penulisan skripsi ini tidak terlalu jauh dari penelitian-penelitian skripsi yang telah dilakukan sebelumnya mengenai konsep mahabbah. Persoalan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah konsep mahabbah Abu Hasan Asy-Syadzili

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian diperlukan adanya sebuah metode guna mempermudah jalannya penelitian supaya memiliki patokan dan batasan-batasan sehingga menjadi lebih terarah dan focus.

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif, dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu. Metode ini menghasilkan data kualitatif yang kaya akan deskripsi, termasuk ucapan, tulisan, dan perilaku.¹¹

2. Pendekatan Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan historis.¹² Pendekatan ini digunakan menganalisis sejarah kehidupan Abu Hasan Asy-Syadzili serta kondisi social pada masa hidupnya. Pendekatan historis dilakukan dengan cara meneliti sumber-sumber atau data yang memberikan informasi mengenai Abu Hasan Asy-Syadzili.

3. Metode Pengumpulan Data

¹¹ F. Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 4.

¹² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 46.

Dalam rangka mengumpulkan data, penelitian ini mengadopsi pendekatan kepustakaan. Data yang diperoleh diklasifikasikan menjadi dua kategori: data primer yang bersumber langsung dari objek penelitian, dan data sekunder yang merupakan data yang mendukung data primer.¹³ Data primer dalam penelitian ini menggunakan kitab *Risalatul Amin Fi Wusuli Lirobbil Alamin*, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai literatur, termasuk buku, jurnal akademik, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Yaitu suatu teknik menganalisa data setelah semuanya yang terkumpul kemudian direduksi. Ditelaah dan dianalisis dengan rinci kemudian dijelaskan secara sistematis. Semua data yang diolah akan menjadi suatu narasi yang dapat dipahami sehingga bisa ditarik kesimpulan dan penemuan baru dalam hasil penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman, yakni

Bab satu menyajikan gambaran umum penelitian, mulai dari pendahuluan, perumusan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka, metodologi penelitian, hingga sistematika pembahasan

¹³ Hidar Nawawi and Mimi Martin, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 216.

Bab kedua membahas mengenai biografi Abu Hasan Asy-Syadzili, seperti riwayat hidup, latar belakang, kondisi politik, social-kultur, dan karya-karya dari Abu Hasan Asy-Syadzili.

Bab ketiga ini berfokus pada analisis konsep mahabbah, meliputi tinjauan secara umum, kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, serta pemikiran para tokoh sufi seperti Rabi'ah Addawiyah dan Jalaluddin Rumi

Bab keempat membahas konsep mahabbah Abu-Hasan Asy-Syadzili dengan analisis yang lebih mendalam, Selanjutnya gagasan mahabbah Abu Hasan Asy-Syadzili diaktualisasikan dalam konteks modern.

Bab kelima berisikan penutup berupa kesimpulan akhir dari penelitian serta saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan mengenai konsep mahabbah Abu Hasan Asy-Syadzili dan aktualisasi mahabbah menurut Abu Hasan Asy-Syadzili pada masa sekarang, terdapat beberapa kesimpulan yang dihasilkan, yaitu:

1. Konsep mahabbah Abu Hasan Asy-Syadzili adalah kecintaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Abu Hasan Asy-Syadzili menjelaskan mahabbah adalah salah satu upaya guna *taqorrub* diri kepada Allah. Mahabbah adalah perasaan hati seorang hamba yang memahami Allah maka dia akan memahami-Nya. Mahabbah merupakan pintu menuju kehadiran Allah, alam ruh, dan ketersingkap, serta menyaksikan yang tidak bisa tertangkap oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, dan tidak terlintas dalam pikiran manusia. Mahabbah akan tercapai bila seorang hamba telah mengenal serta memahami Tuhan-Nya.
2. Keterkaitan mahabbah pada zaman sekarang diyakini dapat mengatasi berbagai masalah manusia masa kini. Hal ini karena studi tentang mahabbah yang diajarkan oleh Abu Hasan Asy-Syadzili memberikan wawasan tentang kedalaman hati serta hubungan yang erat antara Abu Hasan Asy-Syadzili dan Allah. Konsep mahabbah yang diajarkan oleh Abu Hasan Asy-Syadzili mudah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, konsep mahabbah tetap relevan ketika diterapkan dalam kehidupan modern dan berfungsi sebagai pedoman untuk mendekatkan hamba kepada Tuhan-Nya.

B. Saran

Penelitian ini mengeksplorasi konsep mahabbah dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cinta sejati. Dengan menumbuhkan mahabbah, individu dapat mencapai kesejahteraan holistik, baik duniawi maupun ukhrawi. Penulis menyadari penelitian mengenai konsep mahabbah masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah sedikit wawasan terutama dalam konsep mahabbah dan kiranya perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.



Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S., *Postmodernisme dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, 1994.
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Abu Fajar Al-Qolami, Surabaya: Gita Media Press, 2003.
- Al-Humairi, Muhammad Ibn Abi-Qasim, *Jejak-Jejak Wali Allah : Melangkah Menuju Gerbang Kewalian Bersama Syekh Abu Hasan Al-Syadzili*, Terj. Saiful Rahman Barito, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- An-Nadwi, Abdul Hasan, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974.
- Arifin, Yanuar, *Hikmah, Karomah, dan Kisah Spiritual Tohoh-Tokoh Sufi Dunia*, Yogyakarta: Araska, 2016.
- Asy-Syadzili, Abu Hasan, *Risalah al-Amin fi al-Wushuli li Rabb al-'Alamin*, Kairo: Darul Haqiqoh, 2008.
- , *Risalah al-Amin: Wejangan yang Mengantarkan Kita Sampai Kepada-Nya*, Terj. Ali Rohmat, Jakarta: Tuross Pustaka, 2021.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Baharuddin, *Akhak Tasawuf*, Serang: IAIB PRESS, 2015.
- Dalhar, Syeikh, *Cahaya Kemuliaan*, Terj. Djalaluddin, Surabaya: Ampel Mulia, 2007.
- Echols, John M. and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Falach, Ghulam and Ridhatullah Assya'bani, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan"", *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2, 2022.

Faridah, Anik, "Analisis Pendekatan Tesufistik dalam Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali", *Launul Ilmi*, Vol. 1, No. 1, 2022.

Gharib, Makmun, *Abu al-Hasan al-Syadzili Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati*, Jakarta: Zaman, 2014.

---, *Syeikh Abu Hasan Asy-Syadzili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan Yang menghidupkan Hati*, Jakarta: Serambi, 2014.

Haeri, Syeikh Fadhullah, *The Element of Sufism*, Terj. Muhammad Hasyim Assegaf, Jakarta: Lentera, 2001.

Islamiyati, Rosi, "Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi", *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, 2022.

Kanafi, Imam, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020.

Khamis, Muhammad Atiyah, *Rabi'ah al-Adawiyah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Laksono, Alfian Tri, "Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 7, No. 1, 2022.

Mubarak, Ahmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.

- Mujieb, M. Abdul, Ahmad Ismail, and Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Hikmah*, Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Mulyati, Sri, *Memahami dan Mengenal Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mushtafa, Ahmad Aziz, *Pendar Mahabbatullah: Sepuluh Jurus Sakti Menggapai Cinta Allah*, Jakarta: Grafindo.
- Mustafa, Mujetaba, "Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", *Jurnal al-Asas*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Nasution, Ahmad Bangun and Royani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf: Pengenalan Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Nawawi, Hidar and Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nilyati, "Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern", *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 1, 2015.
- Nugrahani, F., *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.
- Nur Azizah and Miftakhul Jannah, "Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 3, No. 1, 2022.

Octafany, Assya, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 20, No. 2, 2021.

Qondil, Abdul Mun'im, *Figur Wanita Sufi : Perjalanan Hidup Rabi'ah Al Adawiyah*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1993.

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilail Qur'an: di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani, 2011.

Rahayu, Endang Sri, “Tauhid dalam Diskursus Tasawuf”, *Emanasi Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol. 5, No. 1, 2022.

Rumi, Jalaluddin, *Fihi Ma Fihi*, Yogyakarta: Forum, 2014.

Simuh, *Tasawuf dan Pekembangannya dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Smith, Margareth, *Rabi'ah The Mystic and Her fellow Saints in Islam*, Terj. Jamilah Baraja, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Sulaiman, Sulaiman, “Ajaran Tasawuf dalam Naskah Sirr Al-Lathīf”, *Analisa*, Vol. 21, No. 1, 2014.